

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Banjir merupakan salah satu bencana alam yang hampir selalu terjadi setiap musim hujan. Bencana banjir dipicu oleh berbagai faktor, antara lain curah hujan yang tinggi, berkurangnya kemampuan retensi Daerah Aliran Sungai (DAS), kesalahan dalam perencanaan tata alur sungai, pendangkalan sungai, serta kesalahan dalam penataan wilayah dan pembangunan infrastruktur (1). Berdasarkan laporan Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), tahun 2025 tercatat 2.049 bencana alam di Indonesia, dengan banjir menjadi jenis bencana yang paling sering terjadi, yaitu sebanyak 1.138 insiden (2)

Provinsi Aceh, khususnya Kabupaten Aceh Utara, merupakan salah satu daerah yang sangat rentan terhadap bencana banjir. Secara geografis, wilayah Aceh Utara memiliki topografi yang beragam, mulai dari dataran rendah di bagian utara yang memanjang dari barat ke timur hingga kawasan pegunungan di bagian selatan, yang semuanya berkontribusi pada potensi terjadinya bencana banjir setiap tahunnya (3).

Menurut data Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Aceh Utara, banjir telah merendam 26 dari 27 kecamatan di wilayah tersebut, antara lain Kecamatan Lhoksukon, Matangkuli, Paya Bakong, Baktiya, Baktiya Barat, Banda Baro, Cot Girek, Dewantara, Geureudong Pase, Kuta Makmur, Langkahan, Lapang, Muara Batu, Meurah Mulia, Nibong, Nisam, Pirak Timu, Samudra, Sawang, Seuneudon, Simpang Keuramat, Syamtalira Aron, Syamtalira Bayu, Tanah Jambo Aye, Tanah Luas, dan Tanah Pasir. Dari seluruh kecamatan yang terdampak banjir, Kecamatan Matangkuli tercatat sebagai wilayah dengan tingkat kejadian banjir paling tinggi dalam periode 2020–2024 (4)

Banjir merupakan bencana alam yang paling umum terjadi di berbagai dunia, dan dapat menimbulkan dampak buruk salah satunya ke kesehatan manusia (5). Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, terdapat tujuh jenis penyakit yang sering muncul pascabencana banjir, yaitu diare, demam berdarah, leptospirosis, infeksi saluran pernapasan akut, penyakit kulit, gangguan saluran

pencernaan, dan demam tifoid (6). Berdasarkan data puskesmas Matangkuli tahun 2021-2025, kasus diare tercatat sebanyak 220 kasus pada tahun 2021, 213 kasus pada tahun 2022, 151 kasus pada tahun 2023, dan 120 kasus pada tahun 2024. Selain itu, penyakit infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) dilaporkan sebagai kasus terbanyak di wilayah kerja Puskesmas Matangkuli di tahun 2023–2025. Penyakit demam tifoid menempati urutan kedua setelahnya, diikuti oleh bronkitis pada urutan ketiga, dan demam berdarah dengue (DBD) sebagai kasus keempat terbanyak (6).

Puskesmas Matangkuli mencatat. Kasus ISPA rawat jalan pada bulan Agustus sebelum banjir tercatat sebanyak 55 kasus. Jumlah tersebut kemudian meningkat sangat tajam pada bulan Oktober saat terjadi banjir menjadi 816 kasus, dan menurun kembali pada bulan November setelah banjir menjadi 529 kasus. Kasus dermatitis tidak ditemukan pada bulan Agustus, namun saat banjir di bulan Oktober tercatat sebanyak 241 kasus rawat jalan, dan kembali tidak ditemukan pada bulan November. Sementara itu, kasus demam tifoid rawat inap pada bulan Agustus berjumlah 18 kasus, meningkat menjadi 20 kasus pada bulan Oktober saat banjir, dan kembali naik menjadi 30 kasus pada bulan November. Data tersebut menunjukkan bahwa jumlah kasus penyakit meningkat setelah terjadinya banjir. (banjir bulan oktober, puskesmas)

Banjir menciptakan lingkungan yang mendukung penyebaran penyakit infeksi. Air bersih yang terkontaminasi limbah dapat menjadi sumber patogen seperti *Vibrio cholerae* dan *Leptospira spp.*, sedangkan genangan air pascabanjir menjadi tempat berkembang biak nyamuk penyebab penyakit seperti dengue, malaria, dan Zika. Kondisi pengungsian yang padat juga memperbesar risiko penularan ISPA dan penyakit kulit (7). Selain itu, perendaman lama di air banjir dapat memicu dermatitis kontak iritan akut, terutama pada tangan dan kaki, yang berpotensi disertai infeksi sekunder (8). Munculnya dermatitis erat kaitannya dengan *personal hygiene* yang buruk, misalnya tidak mencuci atau mengeringkan tubuh dengan benar, membiarkan pakaian basah, serta berbagi perlengkapan pribadi (9).

Pencegahan penyakit pascabanjir membutuhkan langkah antisipatif melalui penyediaan air bersih, sanitasi layak, dan penerapan *personal hygiene* yang baik (10). *Personal hygiene* adalah bentuk pengetahuan dan kesadaran individu mengenai tindakan menjaga kebersihan dan kesehatan diri guna mencegah terjadinya penyakit yang meliputi mandi secara teratur, menyikat gigi, mencuci tangan dengan benar, serta menggunakan pakaian yang bersih (11). *Personal hygiene* merupakan upaya untuk menjaga kebersihan serta kesehatan diri. Aspek ini mencakup perawatan kebersihan pada kulit kepala dan rambut, mata, saluran pernapasan, telinga, kuku tangan dan kaki, permukaan kulit, serta area genital (12).

Praktik *personal hygiene* yang baik sangat penting diterapkan sejak dini, terutama pada kelompok anak sekolah usia kurang dari 19 tahun yang rentan terhadap penularan penyakit akibat rendahnya kesadaran akan kebersihan diri (13). Teori Piaget mengemukakan perkembangan kognitif anak berlangsung secara bertahap (14). Berdasarkan teori Piaget tersebut siswa SMA sudah masuk ke fase operasional formal (11 tahun-dewasa) yang mana mereka sudah mampu berpikir logis, memahami konsep abstrak, dan menghubungkannya dengan situasi nyata (15).

Peningkatan pemahaman siswa mengenai *personal hygiene* untuk mencegah masalah kesehatan akibat kurangnya *personal hygiene* dapat dilakukan melalui penyuluhan atau edukasi kesehatan (16). Salah satu upaya efektif adalah dengan memanfaatkan media dalam edukasi kesehatan. Video merupakan salah satu bentuk media audiovisual yang menarik serta relatif mudah dikembangkan dan seiring dengan kemajuan teknologi informasi, media ini memiliki potensi besar untuk dimanfaatkan dalam promosi kesehatan (17). Selain media video, terdapat media leaflet yang merupakan media pembelajaran dengan penyajian yang sederhana dan ringkas yang dapat disebarakan dalam berbagai situasi, dan desainnya yang simpel membuat pembaca tidak membutuhkan banyak waktu untuk memahaminya (18).

Berdasarkan data yang telah diuraikan sebelumnya, *personal hygiene* merupakan salah satu aspek penting dalam upaya pencegahan penyakit, terutama

di wilayah yang terdampak banjir. Oleh karena itu, diperlukan edukasi yang efektif guna meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa, terkait praktik *personal hygiene* yang tepat sebagai upaya preventif terhadap berbagai penyakit menular. Melalui latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “*Efektivitas Media Video Edukasi dan leaflet terhadap Pengetahuan Personal Hygiene Pascabencana Banjir pada Siswa SMA Negeri 1 Matangkuli.*” Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi edukasi kesehatan yang efektif di wilayah rawan bencana.

1.2 Rumusan Masalah

Banjir dapat mencemari air bersih oleh limbah dan mikroorganisme, sehingga memicu penyakit seperti diare, ISPA, demam berdarah, leptospirosis, dan infeksi kulit. *Personal hygiene* yang buruk menjadi faktor utama penyebaran penyakit, terutama ketika pengetahuan masyarakat tentang kebersihan diri di situasi darurat rendah. Berdasarkan data BPBD Matangkuli termasuk ke daerah rawan banjir dikarenakan prevalensi bencana banjir tinggi. Penyakit yang disebabkan oleh kurangnya *personal hygiene* seperti penyakit diare, ISPA, demam berdarah, demam typhoid dan penyakit kulit juga banyak terdapat di puskesmas Matangkuli. Edukasi kesehatan, khususnya kepada remaja, sangat penting untuk meningkatkan kesadaran menjaga *personal hygiene* pascabencana banjir. Upaya edukasi tersebut memerlukan media yang tepat guna meningkatkan efektivitas penyampaian informasi. Media edukatif seperti video dan leaflet dinilai mampu menyampaikan pesan kesehatan secara lebih menarik, interaktif, dan mudah dipahami. Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengetahui efektivitas media video edukasi dan leaflet terhadap pengetahuan *personal hygiene* pada siswa SMA 1 Matangkuli pascabencana banjir.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian dari latar belakang serta rumusan masalah di atas, maka didapatkan pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Bagaimanakah karakteristik siswa SMA 1 Matangkuli menurut usia dan jenis kelamin?

2. Bagaimanakah pengetahuan siswa SMA 1 Matangkuli tentang *personal hygiene* pascabencana banjir sebelum ditampilkan media video edukasi?
3. Bagaimanakah pengetahuan siswa SMA 1 Matangkuli tentang *personal hygiene* pascabencana banjir sesudah ditampilkan media video edukasi?
4. Bagaimanakah pengetahuan siswa SMA 1 Matangkuli tentang *personal hygiene* pascabencana banjir sebelum diberikan media leaflet?
5. Bagaimanakah pengetahuan siswa SMA 1 Matangkuli tentang *personal hygiene* pascabencana banjir sesudah diberikan media leaflet?
6. Media manakah yang lebih efektif antara media video edukasi dan media leaflet terhadap pengetahuan *personal hygiene* pascabencana banjir pada siswa SMA 1 Matangkuli?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan umum

Untuk mengetahui efektivitas media video edukasi dan media leaflet terhadap pengetahuan *personal hygiene* pada siswa SMA 1 Matangkuli Kabupaten Aceh Utara pasca bencana banjir.

1.4.2 Tujuan khusus

1. Mengetahui karakteristik siswa SMA 1 Matangkuli menurut usia dan jenis kelamin
2. Mengetahui tingkat pengetahuan siswa SMA 1 Matangkuli tentang *personal hygiene* pascabencana banjir sebelum ditampilkan media video edukasi
3. Mengetahui pengetahuan siswa SMA 1 Matangkuli tentang *personal hygiene* pascabencana banjir sesudah ditampilkan media video edukasi.
4. Mengetahui tingkat pengetahuan siswa SMA 1 Matangkuli tentang *personal hygiene* pascabencana banjir sebelum diberikan media media leaflet.
5. Mengetahui pengetahuan siswa SMA 1 Matangkuli tentang *personal hygiene* pascabencana banjir sesudah diberikan media leaflet.

6. Membandingkan efektivitas media video edukasi dan leaflet terhadap pengetahuan *personal hygiene* pada siswa SMA 1 Matangkuli pascabencana banjir

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan kesehatan dan promosi kesehatan, serta menjadi referensi ilmiah yang relevan terkait efektivitas media video edukasi dan leaflet dalam meningkatkan pengetahuan *personal hygiene* pada siswa SMA Negeri 1 Matangkuli pascabencana banjir.

1.5.2 Manfaat praktis

1. Manfaat bagi Institusi Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tolak ukur dalam menilai tingkat pengetahuan siswa SMA Negeri 1 Matangkuli terkait *personal hygiene* pada situasi bencana banjir. Selain itu, temuan ini juga dapat dimanfaatkan oleh institusi kesehatan sebagai dasar dalam merancang program edukasi dan menetapkan kebijakan yang lebih tepat sasaran dalam menyampaikan informasi kesehatan kepada masyarakat di masa mendatang.

2. Manfaat bagi Siswa SMA

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa mengenai pentingnya menjaga *personal hygiene* selama menghadapi kondisi bencana banjir, sehingga dapat mendorong terbentuknya perilaku hidup bersih dan sehat.